

STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA YANG MENIKAH SAAT MENEMPUH MASA KULIAH

Dosi Juliawati, Hardianti Marsela

Jurusan BKI IAIN Kerinci

Corresponding author, email: dosi@konselor.org

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya mahasiswa yang memutuskan menikah muda di saat sedang menempuh masa kuliah sehingga ada peran ganda yang dijalani oleh mahasiswa tersebut dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam melanjutkan pendidikan dan berkeluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motivasi mahasiswa menikah muda, kehidupan pernikahan, perubahan setelah menikah dan kegiatan perkuliahan yang dijalannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrinsik. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Kerinci yang sudah menikah dan sedang menjalankan masa kuliah sebanyak 2 orang informan kunci dan 1 orang informan tambahan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan di analisis dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motivasi menikah pasangan AG dan RN yaitu karena takut berbuat dosa, karena rasa kasih sayang dan cinta di antara mereka, untuk membuka pintu rezeki dan dorongan dari orangtua mereka. Bentuk kehidupan pernikahan mereka terkait dengan penyesuaian diri dengan pasangan dan keluarga pasangan mempunyai kendala dengan bahasa sehari-hari karena mereka beda budaya. Untuk masalah ekonomi, pasangan ini sudah bisa mandiri tanpa bantuan dari orangtua mereka termasuk biaya kuliah SPP semester. Perubahan partisipan setelah menikah secara pribadi mereka merasa lebih dewasa dengan bertambahnya tanggung jawab sehingga secara psikologis sedikit membebani mereka dan secara psikologis mereka sudah mendapatkan rasa kasih sayang dan perhatian dari pasangan mereka. Kemudian secara sosial, mereka sudah jarang berkumpul dengan teman-teman kuliah mereka. Perkuliahan yang mereka jalni tidak memiliki kendala yang berarti, hal ini dikarenakan mereka memiliki manajemen tugas dan manajemen waktu yang baik, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki rasa sosial yang baik antar sesama.

Kata Kunci: Mahasiswa Menikah, Menempuh Masa Kuliah

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini, hampir setiap lapangan pekerjaan meminta syarat dari calon pekerjanya harus lulusan dari perguruan tinggi atau sarjana, hal ini menimbulkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai pendidikan sehingga semakin mendukung remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Proses perkuliahan yang dijalani mahasiswa di

perguruan tinggi merupakan suatu jalan untuk menggapai cita-cita serta mengejar prestasi akademik yang baik sehingga menuntut mahasiswa yang sedang menjalankan studinya untuk menyelesaikan masa studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Proses penyelesaian studi ini tentunya tidak mudah, banyak rintangan dan ujian yang harus dilalui seperti penyelesaian tugas yang diberikan oleh dosen, tuntutan biaya kuliah yang semakin besar di perguruan tinggi, tuntutan dari orangtua agar anaknya cepat menjadi sarjana, tekanan dari teman, bahkan bisa jadi dari diri sendiri karena harapan untuk cepat menjadi sarjana dan ingin membahagiakan orangtua.

Seiring dengan meningkatnya antusiasme remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, juga meningkatnya angka pernikahan di usia muda di Indonesia. Menurut data BKKBN dari tahun 2000 hingga 2010 Indonesia termasuk negara dengan persentase tinggi dalam pernikahan muda yaitu peringkat 37 di dunia dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja yaitu lebih dari 56,2% perempuan Indonesia yang berumur dari kisaran 20 – 24 tahun sudah menikah (www.bkkbn.go.id). Pernikahan tidaklah dilarang dalam Agama Islam, dalam Al Quran dijelaskan : *“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak menikah dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (Pemberian-Nya), Maha Mengetahui”* (Q.S. An Nur: 32). Dalam Ayat ini jelas, Allah telah menjanjikan kepada laki-laki dan perempuan yang menikah akan melimpahkan karunianya, sehingga manusia yang sudah layak menikah tidak usah takut menjadi miskin karena Allah akan memampukan pasangan yang menikah dengan karunia-Nya.

Pernikahan yang terjadi pada pasangan muda yang sedang kuliah tentunya menjadikan mereka memiliki peran ganda yang harus mereka jalani. Menurut Sudarsono, pernikahan merupakan suatu ikatan suci dan luhur antara suami dan istri untuk mencapai keluarga sakinah, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni (Hasan, 2006:2). Apabila suatu akad nikah terjadi, maka masing-masing pasangan suami istri sudah memiliki hak dan kewajiban di dalam keluarga. Terkait dengan hak dan kewajiban suami istri, maka terdapat dua hak dan kewajiban suami istri yaitu kewajiban bersifat material dan immateril. Kewajiban yang bersifat material yaitu seperti harta benda termasuk mahar dan nafkah sedang kewajiban yang bersifat immateril yaitu seperti ayah memimpin istri dan anak serta bergaul dengan anak dan istri dengan baik (Al ‘Ati, 1984:223). Kemudian dalam Undang Undang Perkawinan

Nomor 1 Tahun 1974 pasal 33 disebutkan bahwa suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.

Pembahasan tentang hak dan kewajiban suami siri ini juga sudah di terangkan Allah SWT dalam Al Quran yang berbunyi: “... dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya ...” (QS. Al Baqarah:228). Dari ayat ini bisa dilihat bahwasanya suami dan istri memiliki hak yang seimbang dengan istrinya, namun suami lebih tinggi setingkat dari pada istrinya atas tanggungjawabnya dalam memberikan mas kawin, nafkah, kemaslahatan dan kesejahteraan istri. Pernikahan pada pasangan muda pada awal mula pernikahannya harus mampu menyesuaikan diri dengan baik terutama dengan pasangan barunya, dengan keluarga, dengan teman masing-masing dan dengan lingkungan kampus.

Hurlock menjelaskan bahwa remaja yang menikah muda cenderung sulit dalam menyesuaikan diri dan cenderung iri dengan teman-temannya (Sari & Nurwidawati, 2013:2). Hal ini mengindikasikan bahwa pasangan muda yang baru menikah akan menemukan tekanan emosional di antara mereka. Peran ganda yang mereka ambil membuat mereka memiliki tugas tambahan bukan hanya sebagai mahasiswa tetapi juga sebagai suami atau istri dan sebagai orang tua jika sudah memiliki anak nantinya, sehingga besar kemungkinan akan mengganggu keharmonisan keluarga dan keterlambatan penyelesaian studi.

Di kalangan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kerinci ada mahasiswa yang menikah pada saat masa studinya berlangsung, namun belum bisa dikalkulasikan secara pasti berapa jumlah mahasiswanya karena pernikahan sifatnya privasi dan tidak ada hubungannya dengan peraturan perguruan tinggi. Melihat literatur dan fenomena yang terjadi, peneliti merasa perlu adanya penelitian terhadap mahasiswa yang berkeluarga saat menempuh masa kuliah, terutama untuk mencari jawaban seputar motivasi mahasiswa menikah muda, kehidupan pernikahan, perubahan setelah menikah dan kegiatan perkuliahan yang dijalani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrinsik. Studi kasus merupakan proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting*, atau kelompok dengan menggunakan bermacam-macam metodis dan teknik serta banyak sumber

informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, *social setting* itu berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2013:344).

Informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 2 orang informan kunci dan 1 orang informan tambahan yang diambil dari mahasiswa pasangan suami istri di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Kerinci yang menikah bukan karena terpaksa. Pasangan ini menikah saat menjalani masa kuliah dan saat ini masih aktif terdaftar sebagai mahasiswa dalam menjalani perkuliahannya serta secara ekonomi mereka sudah mandiri tanpa bantuan dari orangtua. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan dianalisis melalui tiga tahap yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:338) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan memiliki 4 tema utama yaitu pertama motivasi mahasiswa untuk cepat menikah, kedua bentuk kehidupan mahasiswa yang menikah muda, ketiga perubahan yang terjadi secara psikologis pada mahasiswa yang menikah muda dan keempat kehidupan perkuliahan mahasiswa yang menikah muda. Motivasi menikah pasangan partisipan ini yaitu karena takut berbuat dosa, karena rasa kasih sayang dan cinta di antara mereka, untuk membuka pintu rezeki dan dorongan dari orangtua mereka. Dasar utama pasangan ini menikah di saat sedang menjalani perkuliahan adalah mereka takut berbuat dosa, hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang di jelaskan dalam Al Quran: *“dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”* (Al Isra’: 32). Pasangan ini sangat memahami bahwa pasaran akan membawa mereka untuk mendekati zina, atas dasar ini lah pasangan ini memutuskan untuk menikah sehingga tidak berbuat dosa. Kemudian selanjutnya motivasi pasangan ini menikah karena saling cinta dan ingin mendapatkan kasih sayang. Menurut Kartono, salah satu yang mendasari seorang remaja untuk menikah karena keinginan mereka untuk hidup berdua dan bahagia bersama pasangannya (Sari & Nurwidawati, 2013:6).

Seterusnya, pasangan ini menikah karena yakin akan janji Allah SWT dalam Al Quran: *“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak menikah dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (Pemberian-Nya), Maha Mengetahui”* (Q.S. An Nur: 32).

Keyakinan kedua pasangan ini terhadap janji Allah membuat mereka semakin yakin melangkah untuk berumah tangga walaupun sedang menjalankan masa studi mereka. Mereka tidak takut menjadi miskin atau tidak mendapatkan rezeki dari Allah, prinsip yang mereka pakai yang penting kerja, usahakan, halal dan masalah hasil itu Allah SWT yang akan memberikannya. Selain itu, dorongan atau restu dari kedua orangtua mereka juga menjadi dasar mereka untuk melangkah menuju pernikahan di saat sedang menjalankan perkuliahan.

Bentuk kehidupan pernikahan kedua partisipan terkait dengan penyesuaian diri dengan pasangan dan keluarga pasangan terkendala dengan komunikasi atau bahasa sehari-hari yang dipakai dalam berkomunikasi karena mereka beda budaya si suami berasal dari budaya Minang dengan bahasa Minang dan si istri berasal dari budaya Sunda dengan bahasa Sundanya, sehingga mudah terjadi miskomunikasi di antara mereka. Menurut Berry, dkk (1999:666) hal terpenting dalam komunikasi manusia adalah bahasa. Bahasa adalah keterampilan yang khas budaya, karena jika seseorang tidak berbicara dengan bahasa yang sama, maka interaksi mereka menjadi terbatas. Ketidapahaman seseorang dengan bahasa yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari akan menjadikan seseorang salah memberikan makna dari isi komunikasi sehingga bisa saja terjadi miskomunikasi antara pembicara dengan orang yang mendengarkan. Hal ini yang dialami oleh kedua partisipan, pemakaian bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang belum sama sehingga memicu miskomunikasi antara RN dengan keluarga pasangannya yaitu AG.

Untuk masalah ekonomi, pasangan ini sudah bisa mandiri tanpa bantuan dari orangtua mereka termasuk biaya kuliah SPP semester mereka tidak meminta lagi pada orang tua mereka. Orang yang sudah menikah, berarti sudah mampu untuk hidup mandiri tanpa merasa ketergantungan pada orang lain termasuk orangtua mereka, karena salah satu tujuan berkeluarga yaitu saling memenuhi akan sandang, pangan, papan, harta, pendidikan dan kesehatan serta keberadaan keluarga, status dan derajat anggota keluarga sehingga mampu untuk hidup mandiri (Hasan, 2006:17). Selanjutnya dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera disebutkan bahwa salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi ekonomi yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian di segi ekonomi, dengan begitu maka keluarga dapat mengatasi hambatan ekstrem untuk mencapai kesejahteraan.

Selanjutnya, perubahan pada kedua partisipan setelah menikah secara pribadi mereka merasa lebih dewasa lagi dengan bertambahnya tanggungjawab pada mereka. Menurut

Walgito, seseorang yang telah membentuk keluarga melalui perkawinan memiliki tanggung jawab dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga pasangannya (Sari & Nurwidawati, 2013:7). Kemudian secara psikologis mereka sudah mendapatkan rasa kasih sayang dan perhatian dari pasangan mereka kemudian mereka juga merasa tanggung jawab mereka bertambah sehingga secara psikologis sedikit membebani mereka dan secara sosial kedua partisipan sudah jarang berkumpul dengan teman-teman kuliah mereka. Dalam Al Quran Allah SWT berfirman yang artinya :”*dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah ia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi Kaum yang berpikir*”. (QS. Ar Rum: 21). Ini yang dirasakan oleh pasangan AG dan RN setelah menikah, secara psikologis mereka mendapatkan rasa kasih sayang dari pasangan mereka, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang dari lawan jenis terpenuhi antara mereka melalui pernikahan yang halal dan jauh dari dosa.

Kemudian kelebihan menikah di saat sedang menjalankan perkuliahan yaitu mereka merasa pintu rezeki mereka dipermudah, menjalin tali *silaturahmi* dengan keluarga baru, mengurangi ladang untuk berbuat dosa, bisa membantu perkuliahan dari segi SPP semester dan memiliki tempat mengadukan keluh kesah yang mereka alami. Perkuliahan yang dijalani oleh kedua partisipan tidak memiliki kendala yang berarti, hal ini dikarenakan mereka memiliki manajemen tugas dan manajemen waktu yang baik, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki rasa sosial yang baik antar sesama. Manajemen waktu dan pembagian tugas yang disepakati bersama sangat membantu mereka dalam menjalani perkuliahan dengan baik dan bisa menjalani kehidupan keluarga dengan baik pula.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motivasi menikah pasangan partisipan 1 (suami) dan partisipan 2 (istri) yaitu karena takut berbuat dosa, karena rasa kasih sayang dan cinta di antara mereka, untuk membuka pintu rezeki dan dorongan dari orangtua mereka.

Bentuk kehidupan pernikahan pasangan partisipan 1 (suami) dan partisipan 2 (istri) terkait dengan penyesuaian diri dengan pasangan dan keluarga pasangan mempunyai kendala dengan komunikasi atau bahasa sehari-hari yang dipakai dalam berkomunikasi karena mereka beda budaya dan bahasa. Untuk masalah ekonomi, pasangan ini sudah bisa mandiri tanpa

bantuan dari orangtua mereka termasuk biaya kuliah SPP semester mereka tidak meminta lagi pada orang tua mereka.

Perubahan partisipan 1 (suami) dan partisipan 2 (istri) setelah menikah secara pribadi mereka merasa lebih dewasa lagi dengan bertambahnya tanggung jawab pada mereka dan secara psikologis mereka sudah mendapatkan rasa kasih sayang dan perhatian dari pasangan mereka kemudian mereka juga merasa tanggung jawab mereka bertambah sehingga secara psikologis sedikit membebani mereka. Kemudian secara sosial partisipan 1 (suami) dan partisipan 2 (istri) sudah jarang berkumpul dengan teman-teman kuliah mereka.

Perkuliahannya yang dijalani oleh partisipan 1 (suami) dan partisipan 2 (istri) tidak memiliki kendala yang berarti, hal ini dikarenakan mereka memiliki manajemen tugas dan manajemen waktu yang baik, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki rasa sosial yang baik antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Al 'Ati, Mahmudah 'Abd. 1984. *Keluarga Muslim*. Surabaya: Bina Ilmu.

Al Quran

Berry, J.W, dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya*. Terjemahan Edi Suhardono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BKKBN. 2010. *Kajian Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Di unduh tanggal 7 September 2017 di www.bkkbn.go.id.

Hasan, M. 2006. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Padang: UNP Press.

Sari, I. F & Nurwidawati, D. 2013. "Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah". *Jurnal Character*. (2) : 1-8.

Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.

Yusuf, A. M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.